

PROSIDING

Seminar Nasional Pariwisata Hijau dan Pengembangan Ekonomi (Green Tourism and Economic Development)

Mataram, 16 - 17 November 2013

Reviewer :

Prof. Drs. H. Thatok Asmony, MBA., DBA.

Prof. Dr. H. Akram, M.Si.

Prof. Dr. Mansur Afifi

Dr. Prayitno Basuki, MA.

Drs. H. Budi Santoso, M.Com., Ph.D.

Agusdin, SE., MBA., DBA.

Drs. Hermanto, MBA., DBA.

Sulhaini, SE., M.Sc., Ph.D.

Editor :

Imanuella R. Andilolo, M.Sc.

Nur Aida Arifa Tara, SE., M.Si.

Nurabiah, MMSI.

Dr. Handry Sudiarta Athar, SE., MM.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PARIWISATA HIJAU DAN PENGEMBANGAN EKONOMI
(GREEN TOURISM AND ECONOMIC DEVELOPMENT)

7. Potensi Ekonomi Hortikultur Gunungpati : Peluang dan Ancaman Menuju Terbentuknya Kawasan Agrowisata di Kota Semarang 277 – 285
¹Dyah Maya Nihayah, ²Margunani – ¹Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Negeri Semarang, ²Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Negeri Semarang
8. Analisis Daya Saing dan Strategi Pengembangan Usaha Tani Kentang di Daratan Tinggi Dieng Provinsi Jawa Tengah 286 – 296
Y. Titik Haryati, Karsinah – Fakultas Ekonomi Negeri Semarang
9. Membuka Gerbang Dieng Sebagai Surga Wisata Jawa Tengah 297 – 306
Shanty Oktavilia, Avi Budi Setiawan – Fakultas Ekonomi Negeri Semarang
10. Dimensi Kemiskinan Nelayan di Kawasan Wisata Bahari Pesisir Pancer Kabupaten Banyuwangi 307 – 320
¹Lilis Yulianti, ²Ribut Suprpto – ¹Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jember, ²Dosen STAI Darussalam Banyuwangi
11. Peran Pariwisata Terhadap Perekonomian Dalam Upaya Mengurangi Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan 321 – 330
Emi Suwarni – Dosen PNS DPK Universitas Bina Darma
12. Penggalan Potensi Pariwisata Sebagai Alternatif Upaya Mengurangi Meluasnya Dampak Lingkungan di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi 331 – 339
¹Achmad Aminullah, ²Sebastian Viphindirartin – ¹STAI Darussalam Banyuwangi, ²Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jember
13. Pengukuran Kinerja Sentra Industri Batik di Tuban Menggunakan Balanced Scorecard 340 – 349
Dewi Prihatini – Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jember
14. Peranan Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat 350 – 360
G. A. Sri Oktaryani – Fakultas Ekonomi Universitas Mataram
15. Persepsi Wisatawan Yang Berkunjung Ke NTB Terhadap Iklan Promosi Pariwisata NTB 361 – 369
Lalu Adi Permadi, Sulhaini, G. A. Sri Oktaryani, H. M. Ilhamuddin – Fakultas Ekonomi Universitas Mataram

D. DAMPAK EKONOMI GLOBAL TERHADAP PARIWISATA

1. Pengaruh Perubahan Perekonomian Global Terhadap Pariwisata Indonesia 370 – 383
Firmansyah – Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Diponegoro
2. Perdagangan Bebas, Pariwisata dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Industri Kecil dan Kerajinan di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali 384 - 393
Ni Made Tisnawati, SE., M.Si. – Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PARIWISATA HIJAU DAN PENGEMBANGAN EKONOMI
(GREEN TOURISM AND ECONOMIC DEVELOPMENT)

**DIMENSI KEMISKINAN NELAYAN DI KAWASAN WISATA BAHARI
PESISIR PANCER KABUPATEN BANYUWANGI**

Lilis Yuliati¹⁾, Ribut Suprpto²⁾
Fakultas Ekonomi Universitas Jember¹⁾
STAIDA Banyuwangi²⁾
Email: lilies_yuliati@yahoo.co.id¹⁾

Abstract

Poverty is a phenomenon that people are still being debated in various circles. The causes of poverty are essentially having a different root causes between one region to another, it is because each region has the potential and characteristics of different.

This research is descriptive qualitative features indexers used to see inequality in the distribution that occurred in the fishing Coastal Marine Area Tourism Pancer. The general objective of this study is intended to determine the pattern of poverty, the factors that influence the formation of the pattern of poverty, as well as to find out the actual distribution of income of fishermen in the Coastal Marine Area Tourism Pancer Banyuwangi.

The analysis done shows, that the main activities of the Coastal Marine Area Tourism is fishing. Most of the people hang his job as a fisherman. They generally do not have the capital to develop the business, technology in fishing still using boats / ships that have a so limited home range. Revenue earned from the sea is not fixed, as it depends on the season. Based on the analysis of the Gini ratio obtained results that fishermen in the Coastal Marine Area Tourism Pancer uneven. It is evident from the 20% low-income fishermen receive only 3.9% of the total income of fishermen, while 20% of high-income fishermen receive 51.6% of total revenues fishermen.

Keywords: Poverty, Income Distribution, Marine, Coastal, Gini Ratio

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan fenomena masyarakat yang masih menjadi perdebatan bagi kalangan. Kemiskinan sebagai suatu penyakit sosial ekonomi tidak hanya dialami negara-negara yang sedang berkembang, tetapi juga negara-negara maju. Selanjutnya kemiskinan tidak akan lepas dari wilayah pesisir, karena aktivitas ekonominya didominasi oleh nelayan kecil dan tradisional dengan tingkat pendidikan yang rendah sehingga tingkat teknologi, inovasi, dan penyerapan informasi menjadi rendah dan akhirnya menyebabkan produktivitasnya menjadi rendah (Purwanti, 2008:46). Peta kemiskinan di Jawa Timur menunjukkan bahwa sebanyak 33,86% dari total populasi di desa yang tinggal di pesisir pantai Jawa Timur berada di bawah *the poverty line* yang menggambarkan persentase dari populasi yang hidup dalam keluarga

dengan pengeluaran konsumsi per kapita di bawah garis kemiskinan (Departemen dan Perikanan RI, 2005:23). Kondisi ini sangat tidak sesuai jika dilihat dari tinggalnya, pada umumnya masyarakat nelayan berada pada lingkungan sumber yang sangat kaya, namun mereka miskin sehingga terjadi kemiskinan (Sudjatmoko dalam Mussawir, 2009:32). Dalam Sudarso (2008:14) dinyatakan kemiskinan struktural biasanya terjadi di dalam suatu masyarakat di mana perbedaan yang tajam antara mereka yang hidup melarat dengan mereka yang hidup kemewahan. Hal ini mengakibatkan adanya kekuasaan monopoli, terutama di ekonomi, sehingga terjadi penyimpangan terhadap norma sosial dalam masyarakat. Adanya pelapisan sosial yang terjadi menjerat masyarakat nelayan dalam kemiskinan sangat tidak mungkin untuk keluar dari kondisi tersebut. Hal ini mengakibatkan kesenjangan sosial ekonomi atau ketimpangan pendapatan yang krusial dan tidak dapat diatasi (Kusnadi, 2002:57). Pelapisan sosial dalam kehidupan masyarakat dapat diidentifikasi dengan mengamati pola-pola penguasaan aset produksi, seperti peralatan tangkap dan pasar. Perbedaan-perbedaan kemampuan ekonomi di antara lapisan sosial itu diwujudkan atau ditampakkan dalam ketimpangan kepemilikan barang kekayaan. Beberapa rumah dibangun megah di bagian-bagian tertentu kampung nelayan, sementara kondisi rumah-rumah di sekitarnya adalah sebaliknya. Pertama dapat diidentifikasi sebagai rumah pemilik perahu, pedagang ikan (*pangamba*), sedangkan jenis rumah yang terakhir adalah milik *pandhiga* (Sudjatmoko, 2000:55).

Salah satu kawasan pantai selatan Propinsi Jawa Timur yang memberikan sumbangan terbesar dalam produksi perikanan adalah kawasan pesisir di Kabupaten Banyuwangi yang merupakan salah satu kawasan yang selama ini dikenal sebagai pendaratan ikan cukup besar. Wilayah Kawasan Wisata Pesisir Pancer di Kecamatan Pesanggaran sebagian besar penduduknya adalah nelayan, pengolah ikan, dan pedagang ikan. Kampung nelayan di Kecamatan Pesanggaran khususnya di Pancer terletak di kawasan selatan barat di Kabupaten Banyuwangi.

Yang menjadi permasalahan adalah bahwa adanya pelapisan sosial mengakibatkan terjadinya kemiskinan dan ketimpangan pendapatan pada masyarakat nelayan. Hal ini terjadi akibat adanya kekuasaan monopoli karena penguasaan aset-aset produksi dan kelembagaan pada masyarakat nelayan. Berdasarkan latar belakang, maka di

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PARIWISATA HIJAU DAN PENGEMBANGAN EKONOMI
(GREEN TOURISM AND ECONOMIC DEVELOPMENT)

musan masalah sebagai berikut: 1) bagaimanakah pola kemiskinan masyarakat nelayan Kawasan Wisata Bahari Pesisir Pancer Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi; 2) faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pembentukan pola kemiskinan Kawasan Wisata Bahari Pesisir Pancer Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi; serta 3) bagaimanakah ketimpangan distribusi pendapatan nelayan pada masyarakat nelayan di Kawasan Wisata Bahari Pesisir Pancer Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.

Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui: 1) pola kemiskinan masyarakat nelayan di Kawasan Wisata Bahari Pesisir Pancer Kecamatan Pesanggaran; 2) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan pola kemiskinan di Kawasan Wisata Bahari Pesisir Pancer; serta 3) ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat nelayan di Kawasan Wisata Bahari Pesisir Pancer Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.

Tinjauan Teoritis

Berbagai disiplin ilmu memandang masalah kemiskinan dengan sudut pandang, kajian dan implikasi yang berbeda tetapi secara esensial bisa sejajar. Menurut Nasution (1993:36) ditinjau dari titik pandang ekonomi kemiskinan dianggap merupakan masalah dengan beberapa alasan, antara lain: a) kemiskinan merupakan cermin dari rendahnya permintaan agregat (*agregate demand*). Lebih lanjut permintaan agregat yang rendah mengurangi insentif untuk mengembangkan sistem produksi; b) kemiskinan berkaitan dengan ratio kapital/tenaga kerja yang rendah sehingga mengakibatkan produktivitas tenaga kerja rendah; c) kemiskinan seringkali mengakibatkan misalokasi sumberdaya terutama tenaga kerja. Ditinjau dari sudut sosial, kemiskinan merupakan ciri lemahnya potensi suatu masyarakat untuk berkembang. Disamping itu kemiskinan berhubungan dengan distribusi sempit dan pendeknya horison waktu wawasan ke depan suatu masyarakat. Di lain pihak disiplin politik mengkaji kemiskinan dari ketergantungan dan eksploitasi suatu kelompok masyarakat oleh kelompok masyarakat lain.

Kemiskinan pada dasarnya digolongkan ke dalam dua kategori yaitu 1) Kemiskinan Alamiah Secara umum kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang disebabkan oleh kelangkaan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia sehingga peluang untuk memproduksi barang dan jasa relatif kecil ataupun jika kegiatan produksi dapat dilakukan pada umumnya dengan tingkat efisiensi yang relatif rendah. Di dalam lingkup pertanian sumber daya alam paling utama

yang mempengaruhi fenomena kemiskinan ini adalah kualitas lahan dan i
Kemiskinan Struktural secara langsung atau tidak langsung disebabkan oleh
kelembagaan dalam arti luas. Kemiskinan struktural mempunyai beberapa hirarki.
(2008:36) mengemukakan bahwa kemiskinan struktural yang diderita golongan ma
karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber
pendapatan yang sebenarnya tersedia. Dengan demikian kemiskinan struktural
diartikan sebagai suasana yang dialami suatu masyarakat yang penyebabnya be
pada perilaku sosial yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri.

Pola Kemiskinan dalam pengertian konvensional pada umumnya (*income*) ko
yang berada di bawah satu garis kemiskinan tertentu. Oleh karena itu sering seka
pengentasan kemiskinan hanya bertumpu pada upaya peningkatan pendapatan ko
tersebut. Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan perma
kemiskinan dari segi pendapatan saja tidak mampu memecahkan permasalahan kor
Karena permasalahan kemiskinan komunitas bukan hanya masalah ekonomi
meliputi berbagai masalah lainnya. Kemiskinan dalam berbagai bidang ini
kemiskinan plural. Menurut Max-Neef *et. al*, paling tidak ada enam macam kem
yang ditanggung komunitas dan membentuk suatu pola kemiskinan tertentu, y
kemiskinan sub-sistensi, penghasilan rendah, jam kerja panjang, perumahan buruk,
air bersih mahal; b) kemiskinan perlindungan, lingkungan buruk (sanitasi,
pembuangan sampah, polusi), kondisi kerja buruk, tidak ada jaminan atas hak pe
tanah; c) kemiskinan pemahaman, kualitas pendidikan formal buruk, terbatasnya ak
informasi yang menyebabkan terbatasnya kesadaran atas hak, kemampuan dan
untuk mengupayakan perubahan; d) kemiskinan partisipasi, tidak ada akses dan
atas proses pengambilan keputusan yang menyangkut nasib diri dan komuni
kemiskinan identitas, terbatasnya perbauran antar kelompok sosial, terfragmen
kemiskinan kebebasan, stres, rasa tidak berdaya, tidak aman baik di tingkat
maupun komunitas. Sedangkan Suryawaty (2005:11) mengatakan terdapat beberap
kemiskinan dari pola waktunya yaitu a) kemiskinan yang telah kronis atau turun te
(*persistent proverty*); b) *cylical proverty* yaitu kemiskinan yang mengikuti pola
ekonomi secara keseluruhan; c) *seasonal proverty* yaitu kemiskinan musiman sepert
sering terjadi pada kasus-kasus nelayan dan petani tanaman pangan; dan d) *acc
proverty* yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh terjadinya bencana alam atau damp

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PARIWISATA HIJAU DAN PENGEMBANGAN EKONOMI
(GREEN TOURISM AND ECONOMIC DEVELOPMENT)

atau kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

Kemiskinan ada kaitannya dengan distribusi pendapatan. Distribusi pendapatan fungsional adalah mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil pembangunan suatu negara di kalangan penduduknya (Dumairy, 1999). Distribusi pendapatan dibedakan menjadi dua ukuran pokok yaitu; distribusi ukuran, adalah besar atau kecilnya bagian pendapatan yang diterima masing-masing orang dan distribusi fungsional atau distribusi kepemilikan faktor-faktor produksi (Todaro, 2000). Dari dua definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa distribusi pendapatan mencerminkan ketimpangan atau meratanya hasil pembangunan suatu daerah atau negara baik yang diterima masing-masing orang ataupun kepemilikan faktor-faktor produksi di kalangan penduduknya.

Hasil penelitian yang dilakukan Sulistiana (2000) tentang kemiskinan dan distribusi pendapatan rumah tangga petani. Penelitian tersebut lebih menekankan pada rendahnya berdaya manusia dan luas lahan pertanian yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menganalisis potensi sektor pertanian sebagai kegiatan ekonomi yang mampu mempersempit kesenjangan pendapatan. Dalam penelitiannya Sulistiana menyatakan bahwa kegiatan pertanian kurang dapat berperan sebagai suatu kegiatan ekonomi yang mampu mempersempit kesenjangan pendapatan rumah tangga petani. Hal ini dikarenakan kegiatan pertanian tidak dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan terutama bagi rumah tangga miskin dan petani yang hanya memiliki lahan pertanian yang sempit. Kondisi ini menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga petani. Handewi dan Supriyati (2001) tentang struktur dan distribusi rumah tangga petani sawah di Jawa dan Luar Jawa. Fokus utamanya adalah tingkat pendapatan kelompok pertanian dan non pertanian. Dalam penelitiannya Handewi dan Supriyati membandingkan tingkat pendapatan petani dan buruh tani terhadap kesempatan kerja dan peluang berusaha di sektor non pertanian. Hasil penelitian menunjukkan tingkat diversifikasi pendapatan rumah tangga bervariasi menurut lokasi (Jawa dan Luar Jawa) maupun jenis rumah tangga (petani dan buruh tani). Selain itu ada kecenderungan diversifikasi pendapatan rumah tangga terkait dengan tingkat diversifikasi usahatani di lahan pertanian. Aksesibilitas daerah terhadap pusat perekonomian, dan ketersediaan serta kesempatan kerja di luar pertanian. Di lokasi penelitian Jawa maupun Luar Jawa,

pendapatan yang bersumber dari pertanian masih memiliki pangsa yang dominan dalam struktur pendapatan rumah tangga. Selain itu ketimpangan pendapatan total rumah tangga memiliki hubungan searah dengan ketimpangan pendapatan dari non pertanian, masuknya aktifitas non pertanian sebagai sumber pendapatan mempunyai bias negatif yang memperburuk distribusi pendapatan total rumahtangga.

3. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dilakukan pada obyek dan mengkondisikannya seperti apa adanya. Menurut Sutopo (2002:111) penelitian kualitatif studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan studinya.

Metode pengumpulan data melalui 1) observasi/pengamatan langsung kondisi yang terjadi di lapangan, serta konteks sosial lain yang terlibat; 2) wawancara/kuesioner untuk menggali data primer, sementara untuk data sekunder dilakukan dengan cara melakukan survei ke instansi-instansi untuk mendapatkan data yang dikeluarkan oleh instansi tersebut dan telaah dokumen; 2) studi literatur yang diperoleh dari *handbook*, dan referensi lainnya.

Dalam menganalisis data dalam penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif berikut:

- 1) Untuk mengetahui pola kemiskinan yang terdapat pada masyarakat nelayan di Kawasan Wisata Bahari Pesisir Pancer Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dan analisis teoritis untuk memahami data yang terkumpul dalam *life history* secara mendalam dan menarik implikasi kebijaksanaan yang dapat digunakan untuk mengatasi kemiskinan. Teknik tersebut digunakan karena penelitian ini berbeda dengan penelitian kemiskinan yang lazim, penelitian ini menggunakan pendekatan *life history*. Melalui pendekatan ini peneliti mengadakan wawancara bebas dengan sampel keluarga nelayan miskin yang dipilih secara *random*. Dengan wawancara ini peneliti menyusun sejarah kehidupan nelayan serta kehidupan sehari-hari mereka, masalah serta upaya mandiri yang mereka lakukan untuk mengentaskan kemiskinan.
- 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan kemiskinan di Kawasan Wisata Bahari Pesisir Pancer Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PARIWISATA HIJAU DAN PENGEMBANGAN EKONOMI
(GREEN TOURISM AND ECONOMIC DEVELOPMENT)

Kabupaten Banyuwangi digunakan pula analisis yang sama dengan permasalahan pertama.

Untuk mengetahui ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat nelayan di Kawasan Wisata Bahari Pesisir Pancer Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi digunakan analisis Kurva Lorenz dan Gini Rasio. Kurva Lorenz memperlihatkan hubungan kuantitatif aktual antara persentase penerimaan pendapatan dan persentase total pendapatan yang benar-benar diperoleh selama kurun waktu tertentu misalnya satu tahun (Tadaro, 2000:58). Kurva terletak di dalam sebuah bujur sangkar yang sisi tegaknya melambangkan persentase kumulatif pendapatan, sedangkan sisi datarnya mewakili persentase kumulatif penduduk/penerima pendapatan. Kurva Lorenz didasarkan atas perhitungan *decile* pendapatan yang menjadi 5 bagian yang sama, masing-masing 20% pertama, 20% kedua, dan seterusnya hingga 20% kelima. Kurvanya sendiri ditempatkan pada diagonal utama bujur sangkar tersebut. Kurva Lorenz yang semakin dekat ke diagonal (semakin lurus) menyiratkan distribusi pendapatan yang semakin merata. Sebaliknya, jika kurva lorenz semakin jauh dari diagonal (semakin lengkung), maka akan mencerminkan keadaan yang semakin buruk, distribusi pendapatan semakin timpang atau tidak merata. Sisi lain dari *Kurva Lorenz* adalah dapat menghitung Gini Rasio yaitu suatu koefisien yang berkisar dari angka 0 hingga angka 1, menjelaskan kadar pemerataan (ketimpangan) distribusi pendapatan. Semakin kecil atau semakin mendekati nol pertanda semakin baik atau semakin merata distribusinya. Di lain pihak, apabila koefisiennya semakin besar atau semakin mendekati satu, mengisyaratkan distribusi semakin timpang atau senjang. Secara visual angka Gini Rasio dapat ditaksir langsung dari Kurva Lorenz, yaitu perbandingan luas area yang terletak antara Kurva Lorenz dengan diagonal terhadap luas area segi tiga OBC. Semakin melengkung Kurva Lorenz akan semakin luas area yang dibagi, Gini Rasionya semakin besar, mengisyaratkan distribusi pendapatan yang semakin timpang. Gini Rasio berkisar antara 0 dan 1, 0 (nol) berarti pemerataan mutlak dan 1 (satu) berarti ketimpangan mutlak.

4. Hasil/Implikasi

Karakteristik pola kemiskinan masyarakat nelayan di kawasan Pancer terbagi atas:

- 1) Karakteristik ekonomi nelayan bisa dilihat dari: mata pencaharian pe kepemilikan modal, teknologi yang digunakan dalam penangkapan, dan pendapatan penduduk.
- 2) Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Nelayan. Karakteristik sosial masyarakat nelayan di Pesisir Pancer dapat diketahui dengan melihat pendidikan masyarakat, pola hidup masyarakat, dan tingkat kesehatan masyarakat.

Berdasarkan pola kemiskinan yang terdapat di permukiman nelayan Pesisir maka penyebab kemiskinan di wilayah tersebut dapat disebabkan oleh faktor intern eksternal dari masyarakat di permukiman tersebut. Faktor penyebab intern kemiskinan tersebut adalah (a) faktor sosial. Pola hidup masyarakat yang tidak pe terhadap kebersihan lingkungan menyebabkan lingkungan permukiman menjadi bur tidak sesuai standar kesehatan. Hal ini diperparah dengan adanya keterbatasan pr umum seperti drainase, saluran sanitasi maupun tempat pembuangan sampah. Sel sebagian besar penduduk di permukiman ini tidak mempunyai hak milik yang sah telahan yang mereka tempati (*squatters*). Oleh karena itu, mereka merasa tidak membayar biaya penyediaan dan pemakaian fasilitas pelayanan. Sementara itu pem enggan untuk menyediakan pelayanan seperti saluran air bersih, listrik dan salu kotor untuk mereka; (b) faktor ekonomi. Masyarakat setempat di permukiman n memiliki pendapatan yang kecil bila dibandingkan dengan biaya yang harus dikelu Pendapatan nelayan sangat bergantung pada kondisi cuaca ataupun musim. Sedangka pendapatan pokok ditambah dengan pendapatan sampingan belum tentu cukup memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Selain itu, pola hidup „borös juga m enyebab penduduk di permukiman nelayan selalu kekurangan pendapatan. Bila pendapatan diperoleh agak tinggi, kelebihan dari pendapatan tersebut tidak mereka tabung sehing jarang sistem yang mereka gunakan adalah sistem “gali lubang tutup lubang”. Akibat tingkat kemiskinan semakin meningkat karena banyak masyarakat yang terkena pi meminjam dengan bunga yang tinggi; (c) faktor pendidikan. Keterbatasan pendi menyebabkan masyarakat setempat tidak memiliki keahlian (*skill*) selain dari kea dalam menangkap ikan. Hal tersebut menyebabkan sempitnya kesempatan mereka bekerja di luar sektor perikanan. Padahal realitas menunjukkan bahwa penghasil

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PARIWISATA HIJAU DAN PENGEMBANGAN EKONOMI
(GREEN TOURISM AND ECONOMIC DEVELOPMENT)

diperoleh masyarakat setempat belum dapat memenuhi kebutuhannya. Di sisi lain, masyarakat tersebut memiliki keterampilan dan keahlian maka keahlian tersebut digunakan untuk meningkat nilai guna hasil tangkapan laut.

Sedangkan faktor penyebab eksternal dari kemiskinan adalah (a) sistem administrasi pemerintah. Dilihat dari geografis, lokasi permukiman dapat dikategorikan sebagai wilayah *land*. Hal ini disebabkan lokasi yang terletak cukup jauh dari pusat kota. Jauhnya ini menyebabkan permukiman ini luput dari perhatian pemerintah terutama di dalam penyediaan sarana dan prasarana permukiman. Selain itu, standar pemerintah untuk kawasan daerah biasanya terlalu tinggi, sehingga membutuhkan biaya yang tinggi untuk dapatkan pelayanannya. Kecilnya pendapatan masyarakat setempat menyebabkan mereka jarang untuk mendapat pelayanan yang disediakan pemerintah. Hanya segelintir masyarakat yang dapat memanfaatkan pelayanan yang telah disediakan oleh pemerintah; penyediaan pelayanan pemerintah. Kurangnya perhatian pemerintah menyebabkan penyediaan sarana dan prasarana di permukiman nelayan Pancer sangat minim. Akses masyarakat terhadap layanan publik pun menjadi sangat sulit. Kondisi ini menyebabkan kemiskinan internal masyarakat menjadi lebih parah. Berdasarkan hasil analisis di atas diketahui faktor yang mempengaruhi kemiskinan masyarakat setempat ada 2 macam yaitu: faktor internal yang terdiri dari faktor ekonomi, sosial, dan pendidikan. Sedangkan faktor eksternal (sebab dari luar wilayah) terdiri dari sistem administrasi pemerintah dan penyediaan pelayanan pemerintah. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut diharapkan dapat menjadi input dalam menentukan langkah-langkah mengurangi kemiskinan bagi masyarakat setempat.

Ketimpangan distribusi pendapatan pada masyarakat nelayan di Kawasan Wisata Pesisir Pancer Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi menggambarkan ketimpangan melalui pendapatan nelayan di Kawasan Pesisir Pancer, dari 50 nelayan sebagai responden pendapatannya dikelompokkan menjadi 5 golongan pendapatan, dari golongan pendapatan terendah sampai golongan berpendapatan tertinggi.

Tabel 1. Distribusi Pendapatan RT Nelayan di Kawasan Wisata Bahari Pancer Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi (%)

Strata	% rata-rata nelayan yg diakumulasikan dr gol pendptan tertinggi-terendah	Jml pendptan dr RT nelayan secara keseluruhan	Jumlah pendapatan dr RT nelayan sbg % dr pendapatan seluruhnya % kumulatif	% kumulatif (y'i)	y' + y' (i-1)	f(y' y')
I	Gol 20% Pendapatan Terendah	5.396.517	0,03950	0,03950	0,0395 0	0,007
II	Gol 20% Pendapatan Rendah	9.720.693	0,07115	0,11065	0,15015	0,030
III	Gol 20% Pendapatan Sedang	13.035.251	0,09541	0,20606	0,35620	0,071
IV	Gol 20% Pendapatan Tinggi	38.038.486	0,27841	0,48447	0,84067	0,168
V	Gol 20% Pendapatan Tertinggi	70.434.76 7	0,51553	1,00000	1,84067	0,368
		136.625.71				0,645
		Indeks Gini = 1 - 0,64544 = 0,35				

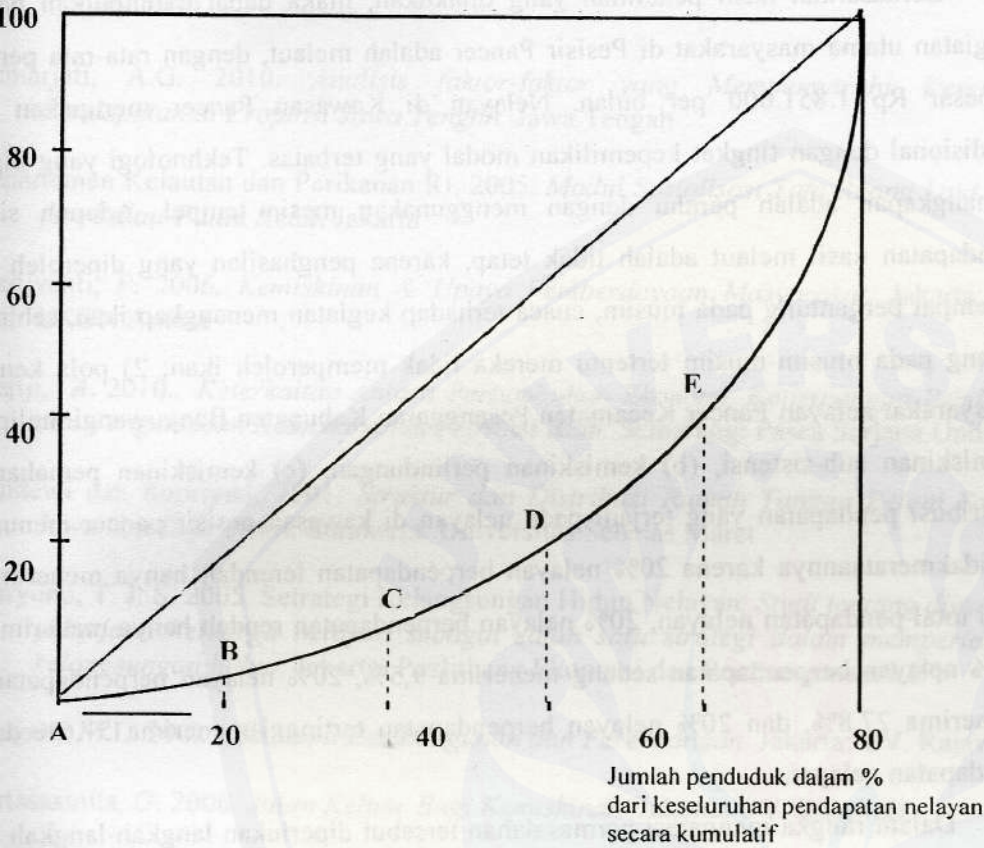
Sumber: Data Primer Diolah

Hasil perhitungan indeks gini dari pendapatan nelayan di kawasan pesisir menunjukkan koefisien gini sebesar 0,35 jika diukur menurut Todaro nilai menunjukkan bahwa distribusi pendapatan RT nelayan di Kawasan Wisata Bahari Pancer berada pada ketimpangan sedang karena terletak antara 0,2 – 0,35. Hasil perhitungan indek gini tersebut kemudian dapat diterjemahkan melalui Kurva Lorenz yaitu memperlihatkan hubungan kuantitatif yang sebenarnya antara % pendapatan dengan % jumlah pendapatan yang mereka terima sebenarnya dalam waktu tertentu. Sehingga dari hasil perhitungan pendapatan RT nelayan di Kawasan Pancer dapat disajikan dengan Kurva Lorenz sebagai berikut:

Jumlah pendapatan dalam %

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
 PARIWISATA HIJAU DAN PENGEMBANGAN EKONOMI
 (GREEN TOURISM AND ECONOMIC DEVELOPMENT)

ri keseluruhan pendapatan
 layan secara kumulatif



eterangan: B = 3,95; C = 11,06; D = 20,61; E = 48,45

mber: data primer diolah, 2012

Gambar 1 Kurva Lorenz Distribusi Pendapatan RT Nelayan di Kawasan Wisata Bahari Pesisir Pancer Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi

Dalam kurva lorenz menunjukkan bahwa distribusi pendapatan yang terjadi pada nelayan di kawasan pesisir pancer menunjukkan ketidakmerataannya karena 20% rumah tangga nelayan penerima pendapatan terendah adalah sebesar 3,95% dari keseluruhan pendapatan yang dihitung mulai dari golongan berpendapatan terendah sampai dengan berpendapatan tertinggi, 40% rumah tangga nelayan menerima 11,06%, 60% rumah tangga nelayan menerima 20,61%, dan 80% rumah tangga nelayan menerima 48,45% yang dihitung mulai dari golongan berpendapatan terendah sampai dengan berpendapatan tertinggi. Berarti sisanya adalah 61,55% dinikmati oleh 20% nelayan terkaya di wilayah tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan utama masyarakat di Pesisir Pancer adalah melaut, dengan rata-rata per bulan sebesar Rp 1.851.000 per bulan. Nelayan di Kawasan Pancer merupakan tradisional dengan tingkat kepemilikan modal yang terbatas. Teknologi yang digunakan penangkapan adalah perahu dengan menggunakan mesin tempel. Adapun sumber pendapatan hasil melaut adalah tidak tetap, karena penghasilan yang diperoleh setempat bergantung pada musim, cuaca terhadap kegiatan menangkap ikan, sehingga jarang pada musim-musim tertentu mereka tidak memperoleh ikan; 2) pola kemiskinan masyarakat nelayan Pancer Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi meliputi (a) kemiskinan sub-sistensi, (b) kemiskinan perlindungan, (c) kemiskinan pemahaman distribusi pendapatan yang terjadi pada nelayan di kawasan pesisir pancer menunjukkan ketidakmerataannya karena 20% nelayan berpendapatan terendah hanya menerima 20% dari total pendapatan nelayan; 20% nelayan berpendapatan rendah hanya menerima 20% pendapatan nelayan berpendapatan sedang menerima 9,5%, 20% nelayan berpendapatan menengah menerima 27,8%, dan 20% nelayan berpendapatan tertinggi menerima 51,6% dari total pendapatan nelayan.

Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut diperlukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) langkah awal yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan keterjangkauan nelayan tradisional dalam mengakses sumberdaya yang tersedia, nelayan perlu diberikannya hal-hal yang bersifat inovatif yakni memberikan penyuluhan, pendidikan, dan pelatihan ketrampilan kepada nelayan dan keluarga nelayan (istri dan anak), karena mereka merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan keluarga nelayan tradisional; 2) memberikan stimulus kepada masyarakat nelayan untuk meningkatkan pendidikannya dengan cara memberikan bantuan bagi yang tidak mempunyai pendanaan yang cukup.

Daftar Pustaka

Ahluwalia, M. 1997. Representing Communities: The Case Of a Community-Watershed Management Project in Rajasthan. *India IDS: Bulletin* 28 23-34

Arsyad, L. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Penerbit STIE YKPN,

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PARIWISATA HIJAU DAN PENGEMBANGAN EKONOMI
(GREEN TOURISM AND ECONOMIC DEVELOPMENT)

- Medhisantoso, S. 1999. Komunitas Lokal di Kawasan Pesisir dan Pembedayaannya. *Makalah Lokakarya Pembangunan Pranata Sosial Komunitas Pesisir*. Depok 30 Mei - 1 Juni 1999
- Marjati, A.G. 2010. *Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesenjangan Pendapatan di Propinsi Jawa Tengah*. Jawa Tengah
- Departemen Kelautan dan Perikanan RI. 2005. *Modul Sosialisasi Tata Ruang Laut, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Jakarta
- Adiyanti, P. 2006. *Kemiskinan & Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Perum LKBN Antara
- Ajiji, A. 2010. *Keterkaitan Antara Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, dan Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Riau*. Semarang: Pasca Sarjana Undip
- Indewi dan Supriyati. 2001. *Struktur dan Distribusi Rumah Tangga Petani Sawah di Jawa dan Luar Jawa*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Aryono, T. J. S. 2005. *Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan. Studi tentang diversifikasi pekerjaan keluarga nelayan sebagai salah satu strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup*. Jakarta: Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan. LIPI
- Angan, M.L. 2002. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: CV. Rajawali 76
- Artasmita, G. 2006. *Jalan Keluar Bagi Kemiskinan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Anggoro, M. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis*. Jakarta: Erlangga.
- Isnadi. 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press
- 2002. *Konflik Sosial Nelayan. Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Asyhuri 2000. *Pemberdayaan Nelayan Tertinggal (Sebuah Uji Model Penanganan Kemiskinan)*. Jakarta: Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
- Byarto. 2002. *Kemiskinan dan Ekonomi Rakyat Yogyakarta*. Jakarta: Erlangga.
- Assawir. 2009. *Analisis Masalah Kemiskinan Nelayan Tradisional di Desa Padang Panjang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. Yogyakarta: BPFE

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PARIWISATA HIJAU DAN PENGEMBANGAN EKONOMI
(GREEN TOURISM AND ECONOMIC DEVELOPMENT)

- Nikijuluw, V. 2001. *Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Serta Pemberdayaan Mereka dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Terpadu*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Norton, W, S. 2002. *Economic Growth and Poverty: in Search of Tricks*. Stanford: Stanford University press
- Purwanti, P. 2008. *Simulasi Pengembangan Ekonomi dan Ketahanan Pangan Tangga Nelayan Skala Kecil di Jawa Timur*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Situmorang. 2008. *Penanganan Masalah Kemiskinan di Sumatera Utara (Reduction at North Sumatera)*. Medan: Universitas Sumatra Utara
- Sudarso. 2008. *Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisi Perkotaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Sulistiana, U. 2000. *Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas
- Suryawaty, C. (2005). *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional, Kesehatan Masyarakat dan Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Pembangunan. Semarang: Universitas Diponegoro
- Tadaro, M.P. (2000). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Xiaolu, W. 2006. *Income Inequality in China and its Influencing Factors*. World Bank Economic